

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sebagai makhluk biologis, manusia diklasifikasikan sebagai sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat, yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sebagai sesama anggota masyarakat. Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, seseorang mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama dengan yang lainnya.² Seperti bayi yang baru lahir perlu interaksi dengan ibu, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu dengan keluarga besarnya. Seorang mahasiswa perlu berinteraksi dengan dosen, sesama mahasiswa, karyawan di kantor fakultas, pedagang makanan, tukang foto kopi, tukang kuli bangunan dan lain sebagainya.

Dalam hal tersebut pada dasarnya ingin menegaskan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lain bagai sebuah bangunan, seperti yang telah tercantum dalam hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

²Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Jogjakarta: PT. Graha Ilmu, 2011), hal.2

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

«الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» ((روه مسلم))

Artinya: Dari Abi Musa r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Orang mu’min dengan mu’min yang lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara mu’min yang satu dengan mukmin yang lainnya” (H.R. Muslim).³

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya manusia satu dengan manusia lainnya saling berinteraksi, saling tolong menolong, saling membantu dan lain sebagainya. Ketika seseorang mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain, ketika seseorang mencoba untuk saling membantu, ketika seseorang mencoba untuk saling tolong menolong maka kesemua orang tersebut melakukan hubungan interpersonal. Melalui hubungan interpersonal inilah seseorang dapat menerima masukan – masukan yang diberikan orang lain baik tentang dirinya, tentang lingkungannya maupun tentang orang lain yang ada disekitarnya. Mengapa demikian, karena hubungan interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu satu dengan individu lain di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.⁴

³ Al Hafidz Zaki Addin Abd Al-Azhim Al Mundziri, *Ringkasan Shohih Muslim (Arab-Indonesia)*. Terjemahan oleh Syinqithy Djamaluddin dan H. M. Mochtar Zoerni (Bandung: PT. Mizan Media Utama, 2002), hal.1773

⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Jogjakarta: PT. Graha Ilmu, 2011), hal.4

Dalam pengertian tersebut, tentu saja hubungan yang dibina akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik. Hubungan interpersonal berbeda dengan hubungan formal yang memiliki ciri khas. Pada hubungan formal, orang – orang yang terlibat dibedakan berdasarkan posisi seseorang dalam masyarakat atau lingkungan sosial dimana seseorang saling mengetahui satu sama lain, namun tidak terjadi hubungan yang lebih dalam. Berbeda dengan hubungan interpersonal dimana terjadi suatu proses yang mungkin saja tercipta antara atasan dengan bawahannya, antara guru dengan murid dan sebagainya.

Begitu pula dengan studi kasus pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan pembahasan diatas. Saat ini yang lagi marak di sekolah-sekolah, terutama di sekolah MI Raden Rahmat Surabaya ini adalah hubungan interpersonal yang kurang. Hubungan interpersonal yang kurang membuat para siswa-siswi sering bertengkar antara yang satu dengan yang lainnya, khususnya terdapat di kelas V ini. Banyak siswa-siswi saling mengolok-olok antar teman, saling bermusuhan (*mengejek*), saling beradu mulut antara yang satu dengan yang lainnya. Akibatnya, sering terjadi pertengkaran, menyembunyikan barang milik temannya, tidak tegur sapa, saling melecehkan, tidak suka berbaur, hingga hubungan interpersonal disini kurang sehat.

Dalam hal ini layanan bimbingan konseling islam sangat diperlukan bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Karena bimbingan konseling islam adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dari dalam kehidupannya, agar individu dapat meancapai kesejahteraan hidup yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.⁵ Bimbingan konseling islam ini dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas V tersebut.

Teknik-teknik yang ada di bimbingan konseling islam sangatlah beragam jenis dan fungsinya, dalam permasalahan di atas peneliti mengambil suatu teknik yang dirasa mampu memberikan solusi atau perubahan yang lebih baik dimana teknik tersebut adalah teknik sosidrama.

Teknik sosiodrama ini adalah suatu metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa atau drama tentang masalah-masalah hubungan sosial untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.⁶ Dalam model pembelajaran seperti ini sangat efektif, karena anak akan ikut berperan langsung dalam memecahkan masalah dan secara tidak langsung akan memberikan kesan yang dalam serta menjadi pengalaman berharga pada

⁵ Bimo, Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: PT. Andi 2004), hal. 10

⁶ *Pengertian Metode Sosiodrama*, (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2203394-pengertian-metode-sosio-drama/>), diakses 19 Maret 2014).

anak dan teknik tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Karena pada dasarnya siswa usia SD/MI memiliki beragam cara untuk bisa menciptakan suasana kelas yang ramai dan penuh kreativitas. Oleh karena itu, teknik sosidrama ini akan sangat bermanfaat bila digunakan sebagai teknik untuk menangani problem tersebut. Menurut Saleh Abbas, metode pembelajaran mempunyai peranan penting untuk menunjang keberhasilan guru dalam pembelajaran.⁷ Guru harus mengenal, memahami, memiliki, dan menguasai bermacam-macam metode pembelajaran. Guru harus menggunakan metode yang tepat dan serasi untuk mengajarkan topik-topik tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan membuat pembelajaran yang dilaksanakan menjadi efektif dan efisien.

Pembelajaran juga merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20). Biggs dalam Sugihartono dkk, membagi konsep pembelajaran dalam 3 pengertian, yaitu:

1. Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif. Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

⁷ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar* (Jakarta : Depdiknas, 2006), hal. 2-3

2. Pembelajaran dalam pengertian institusional. Secara institusional pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.
3. Pembelajaran dalam pengertian kualitatif. Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.⁸

Dalam hal ini baik pembelajaran individu maupun pembelajaran kelompok sangat diperlukan untuk tercapai hubungan sosial yang baik.⁹

Peneliti berpegang teguh pada ayat Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 27 dalam menerapkan metode sosidrama ini, yaitu sebagai berikut:

⁸ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : UNY. Press, 2007), hal.80.

⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 293.

*وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبَلُ مِنْ أَحَدِهِمَا

وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخِرِ قَالَ لَأُقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ

#الْمُتَّقِينَ

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".(Q. S. Al-Maidah: 27).¹⁰

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa kita berkewajiban untuk menceritakan kisah-kisah itu dengan yang sebenarnya, karena setiap kisah itu mengandung pelajaran-pelajaran yang berarti bagi umat manusia, khususnya umat islam yang mau menggunakan akalnyanya untuk berfikir. Oleh karena itu, teknik sosiodrama sangat bermanfaat untuk dijadikan sebuah patokan dalam meningkatkan hubungan interpersonal di sekolah tersebut yang dirasa kurang sehat.

¹⁰ Mahmud Yunus. *Terjemah Al-Quran Al-karim* (Bandung: PT Al-Ma'arif 1988), hal.102

Jadi, dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang ada di MI Raden Rahmat Surabaya dengan judul **“Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas V di MI Raden Rahmat Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas V di MI Raden Rahmat Surabaya ?
2. Seberapa Jauh Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas V di MI Raden Rahmat Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan tersebut di atas maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Ada Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas V di MI Raden Rahmat Surabaya.
2. Untuk Mengetahui Tingkat Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas V di MI Raden Rahmat Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dapat peneliti rangkum kedalam 2 bagian yaitu :

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang bimbingan konseling islam dalam teknik sosiodrama dengan meningkatkan hubungan interpersonal siswa.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengembangkan hubungan interpersonal baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam mengembangkan hubungan interpersonal siswa.

E. Definisi Operasional

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹¹

¹¹ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 2

Edwin C. Lewis, mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.¹²

Istilah *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti *selamat*, *sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.¹³

Bimbingan konseling islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis

¹² Asfiani, *Makalah Bimbingan Konseling Islam* (<http://asfiani.blogspot.com/2013/01/makalah-bimbingan-konseling-islam.html>) diakses, Sabtu 26 April 2014).

¹³ Asy`ari, Ahm Dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2

sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.¹⁴

Jadi, bimbingan konseling islam proses pemberian bantuan secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing dengan permasalahan yang secara pribadi melalui interaksi dengan seorang konselor yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.

2. Teknik Sosiodrama

Winarno menjelaskan definisi sosidrama berasal dari dua kata yaitu “socio” yang berarti sosial dan “drama” yang berarti suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik, pergolakan, clash atau benturan antara dua orang atau lebih, sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, sebagai contoh berperan sebagai Lurah, Penjudi, Presiden dan sebagainya.¹⁵

Namun dari hal tersebut, ia menggabungkan kedua istilah itu dalam satu pengertian yang sama yaitu “Metode Sosiodrama” yang artinya suatu metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

¹⁴ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5

¹⁵ Pakguruonline. *Strategi dan Metode* (on line). ([Http://www.pakguru.pendidikan.net/ buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b12.html](http://www.pakguru.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b12.html), diakses, 15 Maret 2014).

Dalam hal ini, Winarno menjelaskan bahwa masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa di bawah pimpinan guru untuk mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antar sesama manusia.¹⁶

Menurut pendapat Syaiful bahri dan Aswan Zain teknik sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.¹⁷

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik sosidrama adalah suatu peran yang didramakan dimana drama tersebut diambil dari perilaku-prilaku atau masalah-masalah sosial yang didramatisasikan oleh siswa di bawah pimpinan guru pembimbing.

Adapun sosiodrama dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pelibatan diri dalam pemain dan pemecahan masalah. Dalam hal ini diharapkan siswa siswi kedepan bisa memecahkan masalah kehidupan yang dialami di kemudian hari dengan teknik sosiodrama tersebut.

3. Hubungan Interpersonal

Indriyo Gitosudarmo dan Agus mulyono memaparkan hubungan interpersonal adalah hubungan yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan

¹⁶*Pegertian Metode Sosiodrama* (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2203394-pengertian-metode-sosio-drama/html>) diakses, 19 Maret 2014).

¹⁷ Syaiful, Bahri Djamarah dan Aswan Zain., *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal.88

individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.¹⁸ Dalam hubungan interpersonal interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sangatlah beragam, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada setiap orang yang berkomunikasi.

Hubungan interpersonal ini dapat dilakukan di manapun diantaranya perkumpulan-perkumpulan keagamaan, kesenian, seminar, kampus, stasiun lingkungan rumah dan lain sebagainya.

Hubungan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap sosial tinggi, kerjasama, empati, dan saling memerlukan. Dalam hal ini di harapkan siswa siswi dapat meningkatkan hubungan interpersonal dengan baik di kemudian hari.

Jadi, yang dimaksud judul ini adalah dalam meningkatkan hubungan interpersonal yang kurang, perlu adanya teknik-teknik, dimana teknik tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan hubungan yang dirasa kurang sempurna, dengan dipengaruhi bimbingan konseling islam yang bersifat bantuan atau terarah dengan sosiodrama yang diperankan oleh siswa-siswi itu sendiri. Dimana subjeknya adalah kelas V di MI Raden Rahmat Surabaya.

¹⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Jogjakarta: PT. Graha Ilmu, 2011), hal.4

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang mutlak dan sangat penting dalam segala bentuk penelitian ilmiah, karena berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung pada tepat tidaknya metode penelitian yang digunakan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian kasus ini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹⁹

Dan jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan penghitungan analisis uji-t sampel berpasangan (paired sampel T-test). Penelitian eksperimen diambil dengan alasan pada penelitian ini melihat adanya perubahan objek yang sudah dan sebelum mendapat perlakuan (pemberian bantuan bimbingan dan konseling islam dengan teknik sosiodrama).

Definisi penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal 8

diamati.²⁰ Manipulasi yang diberikan kepada individu dapat berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, setelah itu dilihat pengaruhnya.

2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dan yang menjadi objek atau populasi penelitian ini adalah siswa-siswi MI Raden Rahmat kelas V yang berjumlah 15 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila kurang dari 100 responden maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi, lebih baik diambil semuanya. Jika subyeknya besar diambil antara 10-15% atau 20-25%.²¹

Dalam hal ini siswa kelas V adalah 15 siswa (kurang dari 100) maka, subyek penelitian diambil semuanya. Sehubungan dengan hal di atas maka sampel dan teknik sampling pada penelitian ini tidak digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi.

²⁰ Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang : UMM Press, 2004), hal.5

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002), hal.112

3. Variable, Indikator dan Blue Print Penelitian

a. Variabel

Variable adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²²

Sesuai dengan judul penelitian tentang “pengaruh bimbingan dan konseling islam dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas V di MI Raden Rahmat Surabaya.”

1) Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Variabel bebas (X) disebut pula variabel eksperimental, variabel pengaruh, variabel perlakuan dan variabel kuasa. Variabel ini merupakan variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain.²³

Variabel terikat (Y) disebut pula variabel terpengaruh, variabel tak bebas, variabel efek, dan variabel tergantung. Variabel ini merupakan variabel yang berubah jika berhubungan dengan variabel bebas.²⁴

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dua variable ini, akan di rinci sebagai berikut:

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 61

²³ Latipun, *Psikologi Eksperimen Edisi Kedua* (Malang: PT. UMM Press, 2006), hal.60

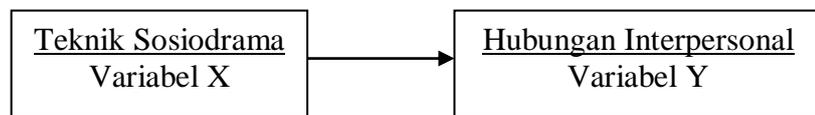
²⁴ Latipun, *Skala Eksperimn*, (Malang: PT. UMM Press, 2009), Hal.64

a) Variable (x) : bimbingan dan konseling islam dengan teknik sosiodrama

b) Variable (y) : hubungan interpersonal

Hubungan asimetris antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

Tabel 1.1
Skema Variabel



b. Indikator

Indikator adalah variabel yang membantu kita dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun indikator variable adalah alat ukur variable yang berfungsi mendeteksi secara penuh variable yang di ukur.

Variabel X, diantaranya :

- 1) Teknik melibatkan diri dalam pemain.
- 2) Pemecahan masalah.

Variabel Y, diantaranya :

- 1) Sikap sosial tinggi.
- 2) Kerjasama.
- 3) Empati.
- 4) Saling memerlukan.

c. Blue Print

Blue-print adalah uraian yang memuat aspek dan indikator masing-masing aspek yang disajikan dalam bentuk table.²⁵ Untuk memperjelas perbandingan muatan diantara kesemua aspek dalam blue-print, aspek atau dimensi berperilaku tidak hanya disebutkan namanya dan diuraikan indikatornya akan tetapi dilengkapi dengan angka-angka yang menunjukkan bobot masing-masing.

Dalam hal ini blue-print dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2

Blue Print Teknik Sosiodrama

| No | Aspek | Indikator | Pertanyaan | | Jumlah |
|--------------|-------------------|------------------------------------|-------------|-----------|-----------|
| | | | UF | F | |
| 1. | Teknik Sosiodrama | Teknik Pelibatan Diri dalam Pemain | 1,3,5,13,14 | 2,4,11,15 | 9 |
| 2. | | Pemecahan Masalah | 6,8,12 | 7,9,10 | 6 |
| Total | | | 8 | 7 | 15 |

²⁵ Saifudin, Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2* (Jakarta : PT. Pustaka Belajar, 2012), hal. 31

Tabel 1.3

Blue Print Hubungan Interpersonal

| No. | Aspek | Indikator | Pertanyaan | | Jumlah |
|--------------|------------------------|---------------------|------------|----------|-----------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Hubungan Interpersonal | Sikap Sosial Tinggi | 1, 11 | 5, 12 | 4 |
| 2. | | Kerjasama | 6,9 | 2, 13 | 4 |
| 3. | | Empati | 3 | 7,14 | 3 |
| 4. | | Saling Memerlukan | 8,15 | 4,10 | 4 |
| Total | | | 7 | 8 | 15 |

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data diatas, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah:

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan.²⁶

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang telah ditentukan, guna memperoleh data yang langsung dapat

²⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2006), hal.224

diambil, dalam hal ini meliputi: Kondisi klien yang diteliti, kegiatan klien saat melakukan treatment dan lain sebagainya.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) kepada responden guna menggali informasi atau data yang diinginkan untuk kebutuhan penelitian, khususnya penelitian survei dan eksplorasi.²⁷

Menurut Djumhur dan M Suryo wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini, responden yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, guru-guru dan siswa-siswi yang diteliti. Dengan tujuan untuk menggali data yang terkait dengan subjek penelitian.

²⁷ Puguh suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis* (Jakarta : Permata Putri Media, 2009), hal.83

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau file (catatan konvensional maupun elektronik), buku, tulisan, laporan, notulen rapat, surat kabar dan lain sebagainya. Dokumentasi ini digunakan dalam rangka memenuhi data atau informasi yang diperlukan untuk kepentingan variabel penelitian yang telah didesain sebelumnya.²⁸

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data, jumlah keseluruhan siswa, dan staf-staf yang berada di sekolah. Di samping itu juga letak geografis, peta, foto, foto kegiatan, dan wujud lain yang di perlukan untuk menunjang kejelasan obyek penelitian.

4) Angket

Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya untuk dijawab oleh responden terpilih, dan merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variable penelitian.²⁹

Cara pemberian nilai dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan angket yang hanya memberikan tanda

²⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2006), hal.104

²⁹ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk bisnis* (Jakarta : Permata Putri Media, 2009), hal.88

(x) pada lembar soal yang telah disediakan oleh peneliti. Quisioner berisi alternative jawaban dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju dan tidak setuju sesuai dengan nilai 1-5.

Untuk menghindari kecenderungan responden terhadap alternative jawaban yang sama, item-item tersebut diletakkan secara acak. Pada quisioner ini terdapat item Favorable dan Unfavorable.

Item favorable yang isinya memihak, mendukung atau menunjukkan ciri atribut yang diukur, sedangkan item unfavorable sebaliknya. Pada setiap pertanyaan terdapat pilihan dengan skor sebagai berikut:

Tabel 1.4
Angket Favorable dan Unfavorable

| Angket Favorable | Angket Unfavorable |
|-------------------------|---------------------------|
| 1 : Sangat Setuju | 5 : Sangat Setuju |
| 2 : Setuju | 4 : Setuju |
| 3 : Ragu-ragu | 3 : Ragu-ragu |
| 4 : Kurang Setuju | 2 : Kurang Setuju |
| 5 : Tidak Setuju | 1 : Tidak Setuju |

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan pada orang lain.³⁰

Seluruh sampel mengisi lembar jawaban yang telah disediakan dengan cara memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang telah disediakan. Pada penelitian kuantitatif ini setiap data atau variabel akan dihitung rata-rata ukuran sampel, standar deviasi dan standar eror rata-rata untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitasnya.

Data yang di dapat di proses dengan menggunakan metode kuantitatif. Karena pada penelitian ini adalah membandingkan dua variable maka analisis Uji-t sampel berpasangan dipilih untuk mengolah data. *Paired sampel T-tets* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variable dalam satu group sampel tunggal.

Pada uji ini menghitung selisih antara nilai dua variable pada setiap kasus dan menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol (0) maka rumus yang digunakan adalah:

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 216-220

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Rata – rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata – rata sampel 2

s_1 = Simpangan baku sampel 1

s_2 = Simpangan baku sampel 2

s_1^2 = Varian sampel 1

s_2^2 = Varian sampel 2

γ = Korelasi antar dua sampel

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan ke dalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran secara umum tentang skripsi ini. Didalamnya berisi tentang latar belakang pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional. Metode penelitian dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, variabel indikator dan blue print, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Serta menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori yang diperoleh dari hasil berbagai pustaka yang terkait kajian pustaka ini akan menguraikan teori yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu, pengertian bimbingan dan konseling islam, pengertian teknik sosiodrama dan pengertian hubungan interpersonal, pengaruh bimbingan konseling islam dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa, serta kajian kepustakaan penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis.

BAB III merupakan penyajian data yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian. Di bab inilah yang merupakan laporan kegiatan lapangan yang di tampilkan dalam bentuk angka-angka rigid yang sangat outentik dan memiliki nilai validitas yang tepat.

BAB IV merupakan pemaparan tentang analisa data, yang akan memaparkan gambaran umum objek penelitian dan pembahasan hasil dari peneitian. Analisis juga menyajikan data hasil penelitian serta interpretasi atas hasil pengolahan data. Pembahasan ini di rangkum dan di evaluasi kinerja selama di lapangan yang disajikan pada bab selanjutnya, serta pengujian hipotesis kepada objek yang diteliti.

BAB V merupakan bab terakhir dari skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.